**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini, peneliti akan membahas landasan teoritis yang berisi tentang teori-teori yang relevan untuk mendukung penelitian. Kemudian membahas penelitian terdahulu yang berisi hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dijalankan.

Berdasarkan dari teori dan penelitian terdahulu, penulis akan menjelaskan kerangka pemikiran yang akan menunjukkan hubungan variabel yang akan diteliti. Dalam kerangka pemikiran terdapat hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian ini berupa anggapan sementara yang mengacu pada kerangka pemikiran yang perlu dibuktikan dalam penelitian.

1. **Landasan Teori**
2. **Teori Agensi *(Agency Theory)***

Menurut Jensen and Meckling (1976:308), teori agensi adalah *“we define an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent”.*

Menurut Scott (2015:358), teori agensi adalah *“a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent’s interest would otherwise conflict with those of the principal”.*

Dalam teori ini pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent.* Terdapat suatu hubungan keagenan yang berupa suatu kontrak dimana satu atau lebih orang *(principal)* melibatkan orang lain *(agent)* untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal,* serta memberikan wewenang kepada *agent* untuk membuat suatu keputusan yang baik.

Menurut Messier el al. (2014:6), hubungan keagenan dapat menyebabkan timbulnya permasalahan *(agency problem)*. Pertama, menghasilkan informasi asimetri antar kedua belah pihak tersebut. Pihak *agent* memiliki lebih banyak informasi yang berkaitan dengan perusahaan dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh pihak *principal.* Kedua, terjadinya konflik kepentingan *(conflict of interest)* akibat ketidaksamaan tujuan antar kedua belah pihak, dimana *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal.*

Perlu adanya ketepatan waktu dalam publikasi laporan keuangan untuk mengurangi asimetri informasi antara kedua belah pihak tersebut, sehingga laporan keuangan dapat disampaikan secara transparan kepada pihak *principal*. Jika laporan keuangan tidak disampaikan secara tepat waktu tentu akan membuat berkurangnya manfaat dari laporan keuangan tersebut.

Ketidaksamaan tujuan antar kedua belah pihak dapat menimbulkan konflik kepentingan *(conflict of interest)* antara kedua belah pihak tersebut. Disisi lain pihak *agent* juga memikirkan kepentingan pribadi mereka, mengakibatkan *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan dan kepentingan *principal,* yaitu memperoleh laba semaksimal mungkin. Untuk mengurangi konflik kepentingan diperlukan auditor yang independen berperan sebagai penengah atau pembatas antara kedua belah pihak yang memiliki perbedaan kepentingan dalam mengolah keuangan perusahaan.

Dengan adanya *agency problem*, maka dapat menyebabkan timbulnya biaya keagenan *(agency cost).* Menurut Jensen and Meckling (1976:308), terdapat tiga biaya keagenan:

1. Biaya monitoring *(the monitoring expenditures by the principal)*, merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak *principal* untuk melakukan pengawasan terhadap *agent*.
2. Biaya *bonding* *(the bonding expenditures by the agent)*, merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak *agent* untuk meyakinkan bahwa manajemen perusahaan berjalan dengan semestinya.
3. Biaya kerugian residual *(the residual loss)*, merupakan kerugian akibat menurunnya nilai pasar akibat adanya hubungan keagenan yang ikut mempengaruhi berkurangnya kesejahteraan *principal*.

Pertanggungjawaban pihak *agent* dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah disusun. Peran auditor adalah menentukan apakah laporan keuangan yang disiapkan oleh pihak *agent* telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dengan cara memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut. Dengan demikian, verifikasi auditor terhadap laporan keuangan akan menambah kredibilitas laporan dan mengurangi adanya risiko informasi yang tidak benar atau menyesatkan.

1. **Teori Sinyal *(Signalling Theory)***

Perusahaan yang melakukan publikasi laporan keuangannya akan memberikan informasi-informasi kepada publik, agar informasi tersebut dapat dijadikan sebagai suatu sinyal baik atau buruk. Pemberian sinyal melalui laporan keuangan tersebut ditemukan dalam teori sinyal. Teori ini berkaitan erat dengan ketersediaan informasi.

Menurut Brigham and Houston (2015:470), sinyal merupakan *“an action taken by a firm’s management that provides clues to investors about how management view the firm’s prospects”.*

Teori sinyal merupakan perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Dalam teori ini, terdapat informasi laporan keuangan yang menjadi sinyal bagi investor dan pihak lain dalam mengambil keputusan. Manfaat dalam teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik, Informasi akan menjadi kurang relevan jika semakin panjang atau lamanya *audit delay,* sehingga semakin berkurangnya kegunaan informasi dalam pengambilan keputusan.

Profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut semakin meningkat, maka dapat menjadi sinyal yang baik bagi para investor untuk menginvestasikan dananya, sedangkan profitabilitas yang semakin rendah menunjukkan kinerja perusahaan tersebut semakin menurun, maka dapat menjadi sinyal yang buruk bagi para investor untuk menginvestasikan dananya.

1. **Auditing**
2. **Pengertian Auditing**

Menurut Arens et al. (2017:28), auditing merupakan ”a*ccumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.*

Menurut Messier et al. (2014:12), auditing merupakan suatu proses sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif terkait dengan asersi dalam kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat keterkaitan antara asersi dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan memberikan hasil kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut Hery (2017:10), auditing didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan dan kejadian ekonomi, dalam menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan kemudian dikomunikasikan hasil tersebut kepada pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti serta menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan.

1. **Tipe-Tipe *Auditor***

Menurut Messier et al. (2014:35-38), auditor dapat dibedakan menjadi empat tipe antara lain:

1. Auditor Eksternal

Auditor eksternal sering disebut sebagai auditor independen *(independent auditor)* atau bersertifikat akuntan publik *(Certified Publik Accountant)*. Seorang auditor eksternal dapat melakukan praktik sendiri atau sebagai anggota dari sebuah kantor akuntan publik. Beberapa auditor disebut “eksternal” atau “independen” karena mereka bukan karyawan dari entitas yang diaudit.

1. Auditor Internal

Auditor yang menjadi karyawan dari suatu perusahaan pribadi, persekutuan, agen pemerintah, dan entitas lain disebut sebagai auditor internal. Pada sebagian besar perusahaan, staf audit internal yang sering kali berjumlah cukup besar, dan direktur dari audit internal (terkadang disebut *chef audit excecutive*) biasanya merupakan suatu jabatan utama dalam entitas.

1. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah dipekerjakan oleh pemerintah federal, negara bagian, dan instansi-instansi pemerintah daerah. Mereka biasanya dipertimbangkan sebagai kategori yang lebih luas dari auditor internal.

1. Auditor Forensik

Auditor forensik dipekerjakan oleh perusahaan, instansi pemerintah, kantor akuntan publik, dan perusahaan jasa konsultasi dan investigasi. Mereka secara khusus dilatih dalam mendeteksi, menyelidiki, dan mencegah kecurangan dan kejahatan kerah putih *(white-collar crime)*.

1. **Tipe-Tipe Audit**

Menurut Messier et al. (2014:38-39), ada empat jenis utama tipe dari audit antara lain:

1. Audit Pengendalian Internal

Audit laporan keuangan selalu memiliki pilihan dalam melakukan pengujian pengendalian untuk mendapatkan bukti mengenai kewajaran laporan keuangan, dengan menyatakan dalam bentuk opini. Karena tujuan dan tugas dalam melaksanakan audit internal kontrol dan audit laporan keuangan saling terkait, standar audit untuk perusahaan publik memerlukan audit terpadu *(integrated audit)* atas pengendalian internal dan laporan keuangan.

1. Audit Kepatuhan

Untuk menentukan sejauh mana aturan, kebijakan, hukum, perjanjian, atau peraturan pemerintah telah ditaati oleh entitas yang diaudit.

1. Audit Operasional

Merupakan *examination* secara sistematis terhadap sebagian atau semua kegiatan organisasi untuk mengevaluasi apakah sumber daya yang telah digunakan secara efektif dan efisien. Tujuan dari audit operasional adalah menilai kinerja, mengembangkan rekomendasi kepada manajemen terkait perbaikan operasi.

1. Audit Forensik

Tujuan audit forensik untuk mendeteksi atau mencegah aktivitas kecurangan. Penggunaan auditor untuk melakukan audit forensik telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

1. **Standar Audit**

Menurut Arens et al. (2017:56), *“auditing standards provide requirements and application and other explanatory material to aid auditors in fulfilling their professional responsibilities in the audit of historical financial statements. They include consideration of professional qualities such as competence and independence, reporting requirement and evidence”.*

Standar audit berguna sebagai pedoman yang membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencangkup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2011:PSA 01 SA Seksi 150), standar audit yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Standar Umum
2. Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
3. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
4. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
5. Standar Pekerjaan Lapangan
6. Pekerjaan harus direncanakan dengan baik dan jika asisten harus disupervisi dengan semestinya.
7. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
8. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
9. Standar Pelaporan
10. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK di Indonesia.
11. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
12. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
13. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau bahkan pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapatan secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan, audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.
14. **Tujuan Pengauditan**

Menurut Arens et al. (2017:167), tujuan audit adalah *“to provide financial statement users with an opinion by the auditor on whether the financial statements are presented fairly, in all material respects, in accordance with the applicable financial accounting framework. An auditor’s opinion enhances the degree of confidence that intended users can place in the financial statements”.*

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2011:PSA 02 SA Seksi 110), tujuan dilakukan pengauditan adalah untuk menyatakan pendapatan atas kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

Menurut Hery (2017:58), tujuan dilakukannya pengauditan atas laporan keuangan adalah untuk meningkatkan keyakinan para pengguna laporan keuangan. Hal ini didapatkan melalui sebuah pernyataan auditor mengenai apakah laporan keuangan telah disusun secara material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan auditing adalah untuk menyatakan suatu pendapat atau pernyataan atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh pihak *agent*.

1. ***Auditor Switching***

*Auditor switching* merupakan pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan. *Auditor switching* ada yang bersifat wajib *(mandatory)* yang terjadi karena adanya suatu peraturan yang mengatur dan ada yang bersifat sukarela *(voluntary)* yang terjadi bukan karena adanya suatu peraturan.

*Auditor switching* yang bersifat *voluntary* bisa saja disebabkan oleh faktor klien maupun faktor auditor sendiri. Menurut Wea dan Murdiawati (2015), faktor klien dapat terjadi karena adanya kesulitan keuangan dan kegagalan manajemen dalam menjalankan tugas, sedangkan faktor auditor dapat terjadi karena *fee* audit yang dibayarkan kepada auditor atau opini audit yang diberikan auditor kepada klien.

*Auditor switching* yang bersifat *voluntary* dapat juga terjadi karena *agent* ingin menutupi suatu *fraud*, dimana auditor tersebut masih belum memahami kliennya lebih dalam. Auditor baru biasanya membutuhkan waktu untuk memahami kliennya agar proses pengerjaannya dapat berjalan secara maksimal.

1. **Peraturan Tentang Jasa Akuntan Publik**

Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian KAP atau Akuntan Publik yang diberlakukan secara periodik. Peraturan tentang pergantian ini muncul pada tahun 2002, dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002.

Pada tahun 2003, keputusan tahun 2002 tersebut diamandemenkan dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Kemudian Peraturan tersebut diperbaharui dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Tahun 2015, diterbitkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Pada bab V tentang “Pembatasan Jasa Audit” dalam Pasal 11, pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan. Perusahaan pada PP No. 20 Tahun 2015 berupa industri di sektor pasar modal, bank umum, dana pensiun, perusahaan asuransi/reasuransi atau BUMN.

1. **Opini Audit**
2. **Pengertian Opini Audit**

Opini audit dapat didefinisikan sebagai pernyataan atau pendapat yang dikeluarkan oleh auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diauditnya dalam sebuah laporan audit. Opini tersebut harus didasarkan atas pemeriksaan yang dilaksanakan sesuai dengan standar audit dan temuan auditor.

Opini seorang auditor dapat mencerminkan kualitas dari perusahaan yang diaudit serta dapat mencerminkan kinerja dari pihak *agent.* Umumnya pihak *agent* menginginkan opini wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangannya. Menurut Dwiyanti and Sabeni (2014), ketidakpuasan atas opini auditor dapat menyebabkan timbulnya ketegangan hubungan antara manajemen dengan KAP, sehingga perusahaan memutuskan untuk berpindah KAP.

Menurut Apriyani (2015), perusahaan yang mendapatkan opini audit selain wajar tanpa pengecualianakan memiliki rentang *audit delay* yang lebih lama, karena proses pemberian opini wajar tanpa pengecualian melibatkan negosiasi klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior.

1. **Jenis-Jenis Opini Audit**

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2011:PSA 29 SA Seksi 508), dapat dibagi menjadi beberapa tipe pendapatan auditor:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan Standar Akuntansi di Indonesia.

1. Bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku

Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan dalam laporan audit. Keadaan tersebut meliputi:

1. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan audit independen lain.
2. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Institut Akuntansi Publik Indonesia.
3. Jika terdapat kondisi dan peristiwa semula menyebabkan auditor yakin dengan adanya kesangsian mengenai manajemen, auditor berkesimpulan, bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal tersebut telah memadai.
4. Antara periode akuntansi terdapat perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau metode penerapannya.
5. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan auditor atas laporan keuangan komparatif.
6. Data keuangan kuartal tertentu yang diharuskan oleh Bapepam (OJK) namun tidak disajikan atau di-*review.*
7. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
8. Pendapat wajar dengan pengecualian

Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan Standar Akuntansi di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan apabila:

1. Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan tidak memberikan pendapat.
2. Auditor yakin atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
3. Pendapat tidak wajar

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

1. Pernyataan tidak memberikan pendapat

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

1. ***Financial Distress***

*Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan, sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya dan terancam dalam kebangkrutan. Kondisi kebangkrutan ini dapat saja terjadi dan akan mengakibatkan suatu kegagalan dalam usaha. Perusahaan harus memperhatikan dan melakukan berbagai analisis terkait kebijakan dalam kebangkrutan perusahaannya, agar dapat melakukan antisipasi jika terjadi pemburukan pada kondisi perusahaannya.

Menurut Syofiana (2018), *financial distress* merupakan berita buruk bagi perusahaan. Perusahaan sering kali berusaha untuk memperbaiki kualitas laporan keuangan yang buruk membutuhkan waktu dan menyebabkan menambahnya *audit delay.* Menurut Pratini and Astika (2013), pergantian auditor dapat disebabkan karena perusahaan harus menjaga stabilitas finansialnya, sehingga mengambil kebijakan subyektif dalam memilik KAP.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2017:9-10), faktor yang dapat menyebabkan kegagalan usaha antara lain:

1. Data dan informasi tidak lengkap, sehingga hal-hal yang seharusnya menjadi penilaian tidak ada. Data yang disediakan tidak dapat dipercaya atau palsu.
2. Kurang teliti dalam meneliti dokumen yang telah tersedia.
3. Salah perhitungan, seperti penggunaan rumus atau cara perhitungan yang menyebabkan hasil yang tidak akurat.
4. Pelaksanaan pekerjaan salah, tidak mengerjakan proyek secara benar atau tidak sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan, maka akan menyebabkan kegagalan.
5. Kondisi lingkungan, merupakan unsur-unsur yang terjadi dan tidak dapat dikendalikan. Pada saat melakukan penelitian dan pengukuran sudah benar, namun terjadi perubahan lingkungan, seperti perubahan ekonomi, politik, hukum, sosial, dan perubahan perilaku masyarakat, atau karena bencana alam.
6. Unsur sengaja, merupakan kesalahan yang sangat fatal. Sengaja membuat kesalahan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dengan berbagai sebab atau para pelaksana di lapangan melakukan perbuatan yang tercela.
7. **Profitabilitas**
8. **Pengertian Profitabilitas**

Menurut Hery (2016:192), Rasio profitabilitas atau disebut sebagai rasio rentabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan, serta digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan pada masa yang akan datang, dimana laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting sebagai pertimbangan bagi investor dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaannya, begitupun sebaliknya. Profitabilitas juga merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan.

Semakin tinggi profitabilitas perusahaan cenderung mengharapkan penyelesaian proses audit yang cepat, agar dapat menyampaikan kabar baik secepatnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh profitabilitas yang rendah. Profitabilitas juga dapat mempengaruhi terjadinya *auditor switching.* Profitabilitas yang rendah dapat menyebabkan perusahaan beralih ke auditor yang memiliki biaya audit yang lebih rendah agar dapat meningkatkan laba yang dihasilkan.

1. **Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Rasio profitabilitas mempunyai banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Menurut Hery (2016:192-193), tujuan dan manfaat rasio profitabilitas, antara lain:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari tahun ke tahun.
4. Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Mengukur marjin laba kotor atas penjualan bersih
7. Mengukur marjin laba operasional atas penjualan bersih
8. Mengukur marjin laba bersih atas penjualan bersih.
9. **Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas**

Menurut Hery (2016:193-199), terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang biasa digunakan antara lain:

1. Hasil Pengembalian atas Aset *(Return on Asset)*

*Return on Asset* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset untuk menghasilkan laba bersih atau mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset.



1. Hasil Pengembalian atas Ekuitas *(Return on Equity)*

*Return on Equity* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas untuk menghasilkan laba bersih atau mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total ekuitas.



1. Marjin Laba Kotor *(Gross Profit Margin)*

*Gross Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor dengan penjualan bersih



1. Marjin Laba Operasional *(Operating Profit Margin)*

*Operating Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional dengan penjualan bersih



1. Marjin Laba Bersih *(Net Profit Margin)*

*Net Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih



1. ***Audit Delay***

Menurut Ibrahim (2016), *audit delay* merupakan lamanya atau rentang waktu dalam penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Menurut Ruroh (2016), *audit delay* adalah lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menghasilkan laporan audit atas laporan keuangan perusahan yang terhitung dari tanggal tutup tahun sampai tanggal opini audit diserahkan dan ditandatangani.

*Audit delay* merupakan rentang atau lamanya waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan laporan audit, yang diukur berdasarkan tanggal penutupan tahun buku perusahaan (31 Desember) hingga tanggal diterbitkan laporan audit yang telah ditandatangani.

Kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan emiten diatur oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016, tentang “Penyampaian Laporan Tahunan”. Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tanggal tahun buku berakhir. Semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan laporan audit, maka *audit delay* akan semakin panjang.

Menurut Arisudhana (2017), apabila terjadi keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan perusahaan emiten, maka pihak pasar modal akan menaruh curiga dan akan menilai negatif tentang kondisi keuangan perusahaan emiten, hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi keputusan stakeholders.

Menurut Dyer and Mchugh (1975:206), keterlambatan pelaporan keuangan dapat dibagi menjadi tiga kriteria, antara lain:

1. *Preliminary lag,* yaituInterval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh bursa.
2. *Auditor’s signature lag,* yaitu Interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor.
3. *Total lag*, yaitu Interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan tahunan publikasi oleh bursa.
4. **Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama Peneliti (Tahun) | Judul | Variabel | Kesimpulan |
| 1. | Muhammad Gilang Abadi (2018). | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2016). | Dependen:*Audit Delay,*Independen:Umur Perusahaan, Komisaris Independen, Komite Audit, Kesulitan Keuangan, dan Masa Perikatan Audit. | Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan komisaris independen, komite audit, kesulitan keuangan, masa perikatan audit berpengaruh terhadap *audit delay*. |
| 2. | Wijanarko Dan Sari (2018). | Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Audit Delay*, Opini Audit, Reputasi Auditor dan Pergantian Manajemen Pada *Voluntary* *Auditor Switching.* | Dependen:*Auditor Switching,*Independen:Pertumbuhan Perusahaan, *Audit Delay*, Opini Audit, Reputasi Auditor, dan Pergantian Manajemen. | Pertumbuhan perusahaan, *audit delay*, dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* secara voluntary. Sedangkan opini audit dan pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. |
| 3. | Candra Sri Lestari, Ali Rasyidi, Widya Susanti (2017). | Pengaruh Reputasi KAP, Opini Audit Dan Komite Audit Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015. | Dependen:*Audit Delay,*Independen:Reputasi Kap, Opini Audit, dan Komite Audit. | Reputasi KAP tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sedangkan untuk opini audit dan komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. |
| 4. | Dicky Arisudhana (2017). | Pengaruh *Audit Delay*, Ukuran Klien, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Kantor Akuntan Publik, dan ROA Terhadap Pergantian Auditor Sukarela (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar Pada BEI Periode 2011-2015). | Dependen:Pergantian Auditor Sukarela,Independen:*Audit Delay*, Ukuran Klien, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Kantor Akuntan Publik, dan *Return On Asset.* | Variabel independen yang terdiri dari *audit delay*, ukuran klien, reputasi KAP, dan *return on assets* (ROA) mempengaruhi pergantian auditor. Sedangkan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. |
| 5. | Alwin Malik Ibrahim (2016). | Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Reputasi KAP dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay* (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Selama Periode 2012 – 2014). | Dependen:*Audit Delay,*Independen:Profitabilitas, Leverage, Reputasi Kap dan Opini Audit. | Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan leverage reputasi kap dan opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. |
| 6. | Farida Mas Ruroh (2016). | Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP, dan *Audit Delay* Terhadap *Auditor Switching* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015). | Dependen:*Auditor Switching,*Independen:Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran Kap, dan *Audit Delay.* | Pergantian manajemen, kesulitan keuangan, ukuran KAP, dan *audit delay* berpengaruh dan signifikan terhadap *auditor switching.* |
| 7. | Putu Yulia Hartanti Praptika, Ni Ketut Rasmini (2016). | Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan *Financial Distress* Pada *Audit Delay* Pada Perusahaan *Consumer Goods.* | Dependen:*Audit Delay,*Independen:Audit Tenure, Pergantian Auditor, dan *Financial Distress.* | Pergantian auditor dan *financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*, sedangkan audit tenure tidak memiliki pengaruh pada *audit delay*. |
| 8. | Yuka Faradila, M.Rizal Yahya (2016). | Pengaruh Opini Audit, *Financial Distress*, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap *Auditor Switching* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014). | Dependen:*Auditor Switching,*Independen:Opini Audit, *Financial Distress*, dan Pertumbuhan Perusahaan. | Opini audit dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. |
| 9. | Rayna Ratu Nindyas (2015). | Pengaruh Profitabilitas dan Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Pergantian Auditor (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2014). | Dependen:Pergantian Auditor,Independen:Profitabilitas dan Kesulitan Keuangan. | Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor, sedangkan kesulitan keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergantian auditor. |
| 10. | I Wayan Deva Widia Putra (2014). | Pengaruh *Financial Distres*s, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Pada Pergantian Auditor. | Dependen:Pergantian Auditor,Independen:*Financial Distress*, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit. | Variabel *financial distress*, perubahan rentabilitas dan pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap perusahaan sampel untuk mengganti auditornya, sedangkan opini audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap perusahaan sampel untuk mengganti auditornya. |
| 11. | Meike Erika Dwiyanti, Arifin Sabeni (2014). | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Secara *Voluntary.* | Dependen:*Auditor Switching,*Independen:Pergantian Manajemen, *Qualified Opinion*, Ukuran Klien, Kualitas Audit, *Financial Distress*, dan *Audit Fee*. | Perubahan manajemen, opini wajar dengan pengecualian, ukuran perusahaan, kualitas audit dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan *fee* audit yang tidak ditemukan pengaruh yang signifikan. |
| 12. | I G A Asti Pratini dan I.B Putra Astika (2013). | Fenomena Pergantian Auditor Di Bursa Efek Indonesia. | Dependen:*Auditor Switching,*Independen:Pergantian Manajemen, Perubahan Rentabilitas, *Financial Distress*, Opini Auditor, dan Ukuran KAP. | Variabel pergantian manjemen dan *financial distress* berpengaruh positifDan signifikan pada terjadinya pergantian auditor. Variabel opini auditor dan ukuran kap tidak mendukung pada terjadinya pergantian auditor. |
| 13. | Adeng Pelu (2012). | Faktor-Faktor Mempengaruhi *Auditor Switching* Pada Bank yang Tercatat Di BEI. | Dependen:*Auditor Switching,*Independen:Pergantian Manajemen, ROA, Reputasi Kap, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Merger, Kesulitan Keuangan, dan Opini Audit. | Pergantian manajemen dan ROA berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan reputasi kap, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, merger, kesulitan keuangan, dan opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching.* |

1. **Kerangka Pemikiran**
2. **Pengaruh Opini Audit Terhadap *Auditor Switching***

Opini audit merupakan pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh pihak *agent* sebagai wujud pertanggungjawabannya. Opini seorang auditor dapat mempengaruhi pandangan pihak *principal* terhadap kinerja pihak *agent* dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, pihak *agent* lebih memilih opini wajar tanpa pengecualian. Jika hasil dari pemeriksaan laporan keuangan tersebut diluar opini wajar tanpa pengecualian, maka akan menyebabkan pihak *agent* melakukan *auditor switching**.* Akan tetapi, kendatipun *auditee* melakukan *switching* dengan harapan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian, namun jika auditor memegang sikap independen dan profesionalisme auditor tetap akan memberikan opini yang sama dengan opini yang diberikan oleh auditor sebelumnya.Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Wijanarko dan Sari (2018), Faradila dan Yahya (2016), serta Putra (2014), dalam penelitiannya menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*.

1. **Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching***

Ketidakpastian kondisi bisnis tentu dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan hingga terancam dalam kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan beralih ke auditor yang lebih murah untuk menekan biaya keagenan, dikarenakan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar biaya auditor yang tinggi, akibat memburuknya kondisi keuangan. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *auditor switching* dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Ruroh (2016), Dwiyanti dan Sabeni (2014), serta Pratini dan Astika (2013), yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching.*

1. **Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap *Auditor Switching***

Profitabilitas merupakan salah satu tolok ukur kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan, merupakan indikator keuangan pada perusahaan tersebut meningkat, serta prospek perusahaan semakin baik. Jika profitabilitas menurun, mengindikasikan keuangan pada perusahaan tersebut mengalami penurunan, serta prospek perusahaan cenderung memburuk. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan cenderung melakukan *auditor switching* dengan beralih ke auditor yang memiliki biaya audit yang lebih rendah agar dapat meningkatkan laba yang dihasilkan, ataupun mencari auditor yang mampu menyesuaikan keinginan pihak *agent* serta memiliki kinerja yang baik. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Arisudhana (2017), Nindyas (2015), serta Pelu (2012), yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *auditor switching*.

1. **Pengaruh *Audit Delay* Terhadap *Auditor Switching***

Setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan laporan audit. Kerumitan proses audit juga mempengaruhi panjang pendeknya *audit delay.* Semakin rendah tingkat kesulitan proses audit, maka akan membuat auditor semakin cepat dalam menyelesaikan laporan audit, sehingga semakin cepat juga publikasi laporan keuangan perusahaan tersebut dan auditor tersebut dapat dikatakan layak untuk tetap digunakan. Akan tetapi, apabila semakin tinggi tingkat kesulitan proses audit, maka akan membuat auditor semakin lama dalam menyelesaikan laporan audit, karena mungkin saja dapat terjadi suatu negosiasi dengan klien dan partner audit yang lebih senior, sehingga publikasi laporan keuangan perusahaan mengalami keterlambatan dan pihak yang berkepentingan akan menilai negatif tentang kondisi keuangan perusahaan hingga menurunnya kepercayaan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching* dengan harapan auditor yang baru memiliki kinerja yang lebih baik, berkualitas, serta dapat mengembalikan kepercayaan pihak yang berkepentingan*.* Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Arisudhana (2017) serta Ruroh (2016), yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

1. **Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Delay***

Opini auditor yang wajar tanpa pengecualian dapat memperpendek waktu penyelesaian laporan audit. Apabila diluar opini wajar tanpa pengecualian, mungkin saja dapat terjadi suatu negosiasi dengan klien dan partner audit yang lebih senior, sehingga menyebabkan rentang waktu yang lebih panjang atau semakin lama waktu untuk menyelesaikan laporan audit, sehingga dapat menyebabkan *audit delay* yang berkepanjangan*.* Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Lestari, et al. (2017), yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

1. **Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay***

Perusahaan mengalami kesulitan keuangan seringkali berusaha untuk memperbaiki kualitas laporan keuangan yang mengalami pemburukan sehingga berdampak terhadap bertambah panjangnya *audit delay.* Bertambah panjangnya *audit delay* juga dapat disebabkan oleh kondisi perusahaan yang tidak memadai dan cenderung memiliki risiko audit yang tinggi, sehingga auditor perlu memperpanjang waktunya untuk melakukan diskusi dengan klien mengenai kondisi keuangan klien, dan perlu melakukan peninjauan ulang laporan keuangan. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Abadi (2018) serta Praptika dan Rasmini (2016), yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*.

1. **Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap *Audit Delay***

Tinggi rendahnya kemampuan menghasilkan laba dalam perusahaan, umumnya dapat mempengaruhi kecepatan waktu pengauditan laporan keuangan. Semakin tinggi profitabilitas cenderung membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam pengauditan laporan keuangan, agar dapat menyampaikan kabar baik secepatnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Jika profitabilitas menurun, maka akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pengauditan laporan keuangan, karena perlu adanya pemeriksaan yang lebih mendalam mengenai laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Ibrahim (2016), yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *audit delay*.

1. **Pengaruh Opini Audit Terhadap *Auditor Switching* Yang Dijembatani Oleh *Audit Delay***

Opini yang diberikan oleh auditor dapat mempengaruhi pandangan pihak *principal* terhadap kinerja pihak *agent* dalam mengelola perusahaan, oleh karena itu pihak *agent* lebih memilih opini wajar tanpa pengecualian. Apabila perusahaan menerima opini selain wajar tanpa pengecualian maka dapat memperpanjang waktu penyelesaian laporan audit atas pemeriksaan laporan keuangan, karena dapat terjadi suatu negosiasi dengan klien dan partner audit yang lebih senior, dan dapat menyebabkan terjadinya *auditor switching*.

Lestari, et al. (2017), dalam penelitiannya menemukan bahwa opini audit berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan *audit delay*. Kemudian, Arisudhana (2017) serta Ruroh (2016), dalam penelitiannya menemukan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan *auditor switching.* Disamping itu, Wijanarko dan Sari (2018), Faradila dan Yahya (2016), serta Putra (2014), dalam penelitiannya menemukan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*.

1. **Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching* Yang Dijembatani Oleh *Audit Delay***

Ketidakpastian kondisi bisnis dalam perusahaan tentu dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* hingga terancam dalam kebangkrutan. Apabila terjadi *financial distress,* maka dapat memperpanjang waktu penyelesaian laporan audit atas pemeriksaan laporan keuangan, karena dapat terjadi suatu diskusi dengan klien mengenai kondisi keuangan klien, dan perlu melakukan peninjauan ulang laporan keuangan, dan dapat menyebabkan terjadinya *auditor switching.*

Abadi (2018) serta Praptika dan Rasmini (2016), dalam penelitiannya menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay.* Kemudian, Arisudhana (2017) serta Ruroh (2016), dalam penelitiannya menemukan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching.* Disamping itu, Ruroh (2016), Dwiyanti dan Sabeni (2014), serta Pratini dan Astika (2013), dalam penelitiannya menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching.*

1. **Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap *Auditor Switching* Yang Dijembatani Oleh *Audit Delay***

Profitabilitas menurun, mengindikasikan keuangan pada perusahaan tersebut mengalami penurunan, serta prospek perusahaan cenderung memburuk. Akibatnya akan membutuhkan pemeriksaan yang lebih mendalam mengenai laporan keuangan perusahaan. Sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian laporan audit atas pemeriksaan laporan keuangan, dan dapat menyebabkan terjadinya *auditor switching.*

Ibrahim (2016), yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *audit delay*. Kemudian, Arisudhana (2017), serta Ruroh (2016), dalam penelitiannya menemukan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching.* Disamping itu, Arisudhana (2017), Nindyas (2015), serta Pelu (2012), yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *auditor switching*.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

*Auditor Switching*

*Audit Delay*

Opini audit

Profitabilitas

*Financial distress*

1. **Hipotesis**

H1: Opini audit berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan *auditor switching*.

H2: *Financial distress* berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan *auditor switching*.

H3: Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap kecenderungan tidak melakukan *auditor switching.*

H4: *Audit delay* berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan *auditor switching.*

H5: Opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay.*

H6: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay.*

H7: Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap *audit delay.*

H8: *Audit delay* dapat menjembatani hubungan antara opini audit dengan *auditor switching.*

H9: *Audit delay* dapat menjembatani hubungan antara *financial distress* dengan *auditor switching.*

H10: *Audit delay* dapat menjembatani hubungan antara profitabilitas (ROA) dengan *auditor switching.*